

PERSEPSI GURU TENTANG KEBIJAKAN DIGITALISASI PENDIDIKAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Hikmah Puspasari¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: 24204081015@student.uin-suka.ac.id,

Subiantoro²

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: subiyantoro@uin-suka.ac.id

Abstract: *This study aims to identify teachers' perceptions of the education digitalization policy and analyze its impact on the quality of learning at the elementary school level. A qualitative approach was used, with data collected through in-depth interviews and field observations. The results indicate that most teachers view the digitalization policy as a positive step that helps improve efficiency and innovation in the learning process. Teachers acknowledge that digitalization facilitates access to information, enriches learning media, and enhances interaction with students. However, challenges remain, including unequal access to technology between urban and rural areas and a lack of ongoing mentoring, which hinder optimal implementation. Teachers' positive perceptions contribute to improved student learning outcomes, although progress in learning outcomes is still gradual. These findings recommend the need for strengthened ongoing training support and effective feedback mechanisms to enhance the success of digitalization in elementary schools.*

Keyword : *Teacher Perception, Digitalization of Education, Learning Quality*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi guru terhadap kebijakan digitalisasi pendidikan dan menganalisis dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memandang kebijakan digitalisasi sebagai langkah positif yang membantu meningkatkan efisiensi dan inovasi dalam proses pembelajaran. Guru mengakui bahwa digitalisasi memudahkan akses informasi, memperkaya media pembelajaran, dan meningkatkan interaksi dengan siswa. Meskipun demikian, terdapat tantangan berupa ketimpangan akses teknologi di wilayah urban dan rural serta kurangnya pendampingan berkelanjutan yang menjadi hambatan dalam implementasi optimal. Persepsi positif dari guru turut berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa, meskipun perkembangan capaian belajar masih berlangsung secara bertahap. Temuan ini merekomendasikan perlunya penguatan dukungan pelatihan berkelanjutan dan mekanisme umpan balik yang efektif untuk meningkatkan keberhasilan digitalisasi di sekolah dasar.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Digitalisasi Pendidikan, Kualitas Pembelajaran

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat telah membawa perubahan signifikan di berbagai sektor, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting untuk menciptakan masa depan yang gemilang, khususnya di tengah kemajuan teknologi yang sangat cepat. (Maria Ulfa, 2025).

Pemanfaatan media pembelajaran digital mampu meningkatkan mutu dan keefektifan proses belajar mengajar di dalam kelas (Karimah et al., 2024) Dampak teknologi yang nyata dalam proses pembelajaran, khususnya saat mengakses informasi sebagai sumber belajar, baik pada pembelajaran daring maupun luring (Ria Triayomi, 2024).

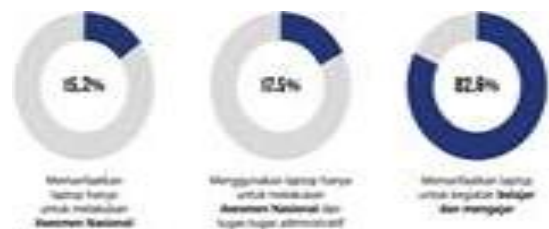


Gambar 1. Jumlah Pengguna Internet di Indonesia.

Sumber: Detikinet

Kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan di Indonesia menuntut adanya peningkatan kompetensi literasi TIK di kalangan pendidik dan peserta didik, guna mewujudkan tujuan pembelajaran yang selaras dengan tuntutan di era digital dan

perkembangan ilmu pengetahuan. (Haq et al., 2023) Data yang tertera pada Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 74,6% dari populasi atau sekitar 212 juta pengguna pada Februari 2025. Saat ini, sekitar 1,2 juta laptop telah disalurkan ke sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Berdasarkan data dari Kemendikbudristek, lebih dari 80% perangkat tersebut dimanfaatkan dalam proses pembelajaran (Wang et al., 2023).



Gambar 2. Pemanfaatan Distribusi Laptop
Sumber: Sensus Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kemendikbudristek.

Data diatas memperlihatkan adanya pergeseran paradigma bahwa laptop tidak lagi hanya sekadar instrumen administratif atau evaluatif, melainkan telah menjadi sarana penting dalam mendukung kualitas pembelajaran. Dominasi angka 82,4% memperkuat argumen bahwa digitalisasi pendidikan di tingkat sekolah dasar sudah berjalan, meskipun masih terdapat sebagian guru yang terbatas pada fungsi administratif.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah mengakui urgensi pemanfaatan teknologi digital, tertera Didalam instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2025 tentang percepatan pelaksanaan program pembangunan dan revitalisasi satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah, Pembangunan Dan Pengelolaan Sekolah Menengah Atas Unggul Garuda, dan digitalisasi pembelajaran (Subianto, 2025).

Sehingga mengintegrasikannya ke dalam kurikulum terbaru sebagai bagian dari upaya mewujudkan visi Indonesia Kreatif 2045 (Putra et al., 2024). Kurikulum Merdeka turut menghadirkan program digitalisasi pendidikan melalui platform Merdeka Mengajar dan Rumah Belajar. Merdeka mengajar untuk mendukung pengajaran dan juga pengembangan kompetensi guru sesuai penerapan Kurikulum Merdeka, sementara rumah belajar menjadi sarana bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran secara mandiri (Syaputra et al., 2023).

Guru memegang posisi yang penting dalam pelaksanaan serta pencapaian tujuan kebijakan merdeka belajar. Peran ini menjadi mungkin karena kebijakan tersebut memberikan otonomi kepada guru dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasi proses belajar. Otonomi pedagogis yang diberikan kepada guru memungkinkan mereka untuk merancang strategi pembelajaran yang selaras dengan karakteristik dan kebutuhan siswa Selain itu, kebebasan ini turut mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan, sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual dan responsif terhadap dinamika kelas (Irsyad Alfath, 2023).

Kebijakan Merdeka Belajar memberikan ruang bagi guru untuk menjalankan peran profesionalnya secara optimal dalam proses pembelajaran maupun dalam upaya peningkatan capaian belajar siswa (Daga, 2022). Keberhasilan kebijakan digitalisasi pendidikan di sekolah dasar tidak hanya bergantung pada teknologi, kurikulum, atau anggaran, tetapi terutama pada kehadiran dan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran. Guru yang hadir dengan komitmen dan empati memiliki peran sentral dalam memastikan kualitas pembelajaran, menjadikan teknologi sebagai alat pendukung, bukan pengganti nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan.

Era digital pemanfaatan teknologi telah menyatu secara menyeluruh dalam kegiatan belajar dan mengajar tidak hanya sebagai alat bantu, teknologi kini berperan sebagai katalisator dalam menciptakan

lingkungan pendidikan yang lebih interaktif, fleksibel, dan mudah diakses. Hadirnya platform digital, aplikasi pembelajaran, proses pendidikan menjadi lebih dinamis dan mampu menjangkau siswa.

Namun Meskipun teknologi telah terintegrasi dalam dunia pendidikan, kesenjangan digital tetap menjadi tantangan signifikan bagi banyak peserta didik dan tenaga pendidik (Hasballah, 2024). Akses terhadap perangkat teknologi dan konektivitas internet belum merata, terutama jika dibandingkan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Siswa yang tinggal di daerah urban umumnya memiliki kemudahan dalam memperoleh fasilitas digital, sedangkan siswa yang berasal dari lingkungan rural atau keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas sering kali mengalami keterbatasan akses yang berdampak pada partisipasi dan kualitas pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Saputro (2021) dalam (A. Safitri, 2024) menunjukkan bahwa ketimpangan akses terhadap teknologi digital merupakan salah satu faktor penghambat utama dalam pelaksanaan pembelajaran digital yang optimal di Indonesia, khususnya di wilayah terpencil.

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan, sebagian besar kajian

lebih menekankan pada aspek infrastruktur, akses perangkat, maupun kebijakan makro. Kajian yang secara khusus menyoroti persepsi guru sekolah dasar terhadap kebijakan digitalisasi pendidikan di Indonesia masih terbatas. Padahal, persepsi guru sebagai pelaksana kebijakan di lapangan sangat menentukan keberhasilan implementasi digitalisasi pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan sebagai studi kasus kualitatif dengan melibatkan satu guru sekolah dasar di Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. Guru yang dipilih memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun, aktif menggunakan platform Merdeka Mengajar, serta terlibat dalam program digitalisasi sekolah. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam program digitalisasi. Sekolah tempat guru tersebut mengajar merupakan sekolah negeri dengan fasilitas digital terbatas, sehingga memberikan konteks yang relevan untuk memahami tantangan implementasi kebijakan digitalisasi di lapangan.

Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini tidak bertujuan untuk generalisasi, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai persepsi

guru terhadap kebijakan digitalisasi pendidikan.

Analisis persepsi guru dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori adopsi teknologi (*Technology Acceptance Model/TAM*) dan kerangka implementasi kebijakan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki landasan teoritis yang memperkuat interpretasi hasil. Dalam kerangka TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, digitalisasi menuntut guru untuk mengintegrasikan aspek teknologi, pedagogi, dan konten secara seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan guru terhadap kebijakan digitalisasi tidak sekadar bergantung pada ketersediaan perangkat, tetapi juga pada kemampuan mereka menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan kesenjangan penelitian dan urgensi kontribusi guru dalam kebijakan digitalisasi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami persepsi guru terhadap kebijakan digitalisasi pendidikan di sekolah dasar. Dengan menggali pandangan, pengalaman, dan respons guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesiapan, tantangan, serta

peluang dalam implementasi kebijakan digitalisasi pembelajaran.

Memahami persepsi guru merupakan langkah strategis agar kebijakan digitalisasi pendidikan dapat dirancang dan diterapkan secara lebih kontekstual dan tepat sasaran (Fitri et al., 2025). Guru sebagai pelaksana utama di lapangan memiliki wawasan praktis yang penting untuk memastikan bahwa kebijakan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan dengan kondisi nyata di sekolah (Rabilan et al., n.d.).

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan, pengembang kurikulum, dan institusi pendidikan dalam merumuskan strategi digitalisasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan guru dan siswa. Dengan mempertimbangkan suara guru, kebijakan pendidikan digital dapat diarahkan untuk memperkuat kualitas pembelajaran dan memperkecil kesenjangan implementasi di berbagai konteks sekolah dasar (Mumu Muzayyin Maq, n.d.).

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa persepsi guru memberikan peran penting untuk keberhasilan dalam implementasi kebijakan digitalisasi pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar. Guru tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan,

tetapi juga aktor utama yang menentukan efektivitas penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini merupakan pendekatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk menggali dan memahami kebenaran atas suatu objek kajian (Hasibuan et al., 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui pengumpulan data secara naturalistik dan interpretatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Toenlio (2021) bahwa metodologi penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya, dengan menitikberatkan pada penelusuran makna, pengalaman subjektif, serta sudut pandang individu dalam konteks spesifik.

Penelitian ini dilakukan sebagai studi kasus kualitatif dengan melibatkan satu guru sekolah dasar di Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. Guru yang dipilih memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun dan aktif terlibat dalam penerapan kebijakan digitalisasi melalui penggunaan platform Merdeka Mengajar serta pemanfaatan perangkat laptop yang disalurkan oleh

pemerintah. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, berdasarkan keterlibatan langsung guru tersebut dalam program digitalisasi sekolah. Sekolah tempat guru tersebut mengajar merupakan sekolah negeri dengan karakteristik fasilitas digital yang terbatas, sehingga memberikan konteks yang relevan untuk memahami tantangan implementasi kebijakan digitalisasi di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara naturalistik, yaitu dalam konteks nyata tanpa intervensi peneliti, untuk menangkap perilaku dan situasi sebagaimana adanya. Sementara itu, wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan makna subjektif yang dimiliki oleh informan (Abdussamad, 2021).

Tahapan penelitian dimulai dari identifikasi masalah untuk menentukan fokus kajian, dilanjutkan dengan tinjauan literatur guna memperkuat landasan teori. Setelah itu, dirumuskan tujuan penelitian yang jelas dan terarah. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara, kemudian data dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan interpretatif untuk menemukan makna

yang mendalam. Seluruh proses diakhiri dengan pelaporan hasil dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis (Fadli, 2021).

HASIL

Persepsi Positif Guru terhadap Kebijakan Digitalisasi Pendidikan

Guru beranggapan bahwa kebijakan ini sangat membantu, mendukung dan meringankan proses pembelajaran. Sejalan dengan penelitian M. Safitri dan Nuke (2020), guru melihat sisi positif dari digitalisasi dalam memotivasi siswa. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mawaddah et al. (2025) mengindikasikan bahwa guru memandang penggunaan digitalisasi pendidikan secara positif. Begitu juga dengan penelitian yang

dilakukan oleh Stenbom dan Geijer (2025). Dalam persepsi guru, digitalisasi pendidikan diprediksi dapat mentransformasi sistem pembelajaran menjadi lebih adaptif dan kolaboratif, dengan guru berperan sebagai penghubung sosial antar siswa ditemukan juga dalam penelitian (Fajriah et al., 2025) guru memiliki pandangan yang mendukung penggunaan teknologi, karena dianggap mampu mendorong keterlibatan siswa, menyediakan sumber belajar yang lebih beragam, dan menyederhanakan penyampaian materi ajar. Secara umum, guru memiliki pandangan yang positif terhadap kebijakan digitalisasi pendidikan yang diterapkan di sekolah.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Dan Respon Guru Terhadap Kebijakan Digitalisasi Pendidikan

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana pandangan Ibu tentang kebijakan digitalisasi pendidikan yang sedang diterapkan di sekolah?	Kebijakan yang di terapkan di sekolah sangat membantu dan memberikan keringanan terhadap guru
Sejauh mana Ibu memahami tujuan dan juga manfaat kebijakan digitalisasi ini?	Tujuan dan manfaat kebijakan digitalisasi di sekolah sangat bermanfaat untuk menerapkan digitalisasi di sekolah untuk meringankan dan menundukung jalannya pembelajaran.
Apakah Ibu merasa kebijakan ini sudah didukung dengan pelatihan?	Sudah dan sudah melakukan pelatihan tentang digitalisasi modern sekarang.
Apa tantangan terbesar yang dialami dalam menerapkan digitalisasi dalam proses pembelajaran?	Tantangannya adalah harus bisa menggunakan metode dan proses zaman sekarang

Pertanyaan	Jawaban
	menggunakan digitalisasi yang sudah di tetapkan.
Menurut Ibu, bagaimana digitalisasi mempengaruhi interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran?	Siswa dan guru lebih mudah memahami.
Apakah digitalisasi membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran? Dalam hal apa?	Iya sangat membantu, seperti meringkas materi dan lebih bisa mengakses lebih mudah.
Bagaimana dampak digitalisasi terhadap hasil belajar siswa di kelas	Hasil belajar anak sepertinya masih bertahap, dan siswa masih memahami secara bertahap, tetapi ada siswa yang mudah memahami.
Adakah perubahan dalam metode atau pendekatan pembelajaran sejak digitalisasi diterapkan?	Pasti ada, pembelajaran yang di gunakan tidak monoton itu itu saja, tetapi banyak cara dan media yang bisa di gunakan.
Bagaimana kesiapan Ibu dalam menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran sehari-hari?	Harus menyiapkan dan memahami tentang teknologi ini dengan sebaik-baiknya. Mengikuti pelatihan agar bisa menggunakan teknologi
Apakah mendapatkan pendampingan atau pelatihan berkelanjutan mengenai teknologi digital ini?	Belum ada pendampingan yang berkelanjutan terkait digital pendidikan
Bagaimana dukungan manajemen sekolah dan kebijakan pendidikan terkait penerapan digitalisasi?	Manajemen sekolah sangat mendukung, bahkan alat alat yang harus ada, di usahakan untuk di sediakan.
Apa tantangan utama penggunaan teknologi dalam pembelajaran?	Tantangannya harus bisa dan mengikuti sesuai dengan kemajuan teknologi dan materi
Bagaimana ibu mengatasi hambatan tersebut dan apa saran ibu untuk memperbaiki kebijakan digitalisasi agar lebih efektif di sekolah dasar?	Harus lebih sering update untuk kemajuan digitalisasi.

Hambatan pedagogis terhadap kebijakan digitalisasi pendidikan

Implementasi digitalisasi di lapangan tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Tantangan terbesar yang dialami guru dalam menerapkan proses pembelajaran adalah keharusan untuk bisa menggunakan metode dan proses zaman sekarang menggunakan digitalisasi yang sudah ditetapkan. Tantangan lain yang dihadapi terkait penggunaan teknologi adalah guru harus bisa dan mengikuti sesuai dengan kemajuan teknologi dan materi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru berupaya dengan saran agar harus sering update untuk kemajuan digitalisasinya.

Dampak digitalisasi terhadap interaksi belajar dan kualitas pembelajaran

Penerapan teknologi digital telah memberikan pengaruh signifikan terhadap proses dan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Digitalisasi membentuk pola interaksi baru dan meningkatkan keterlibatan siswa, sehingga mempermudah pemahaman antara guru dan siswa. Bagi guru, kehadiran digitalisasi mendukung penyampaian materi ajar melalui kemudahan merangkum informasi dan mengakses sumber belajar secara efisien. Transformasi ini berdampak pada metode dan pendekatan pembelajaran, yang kini lebih variatif dengan beragam media dan strategi.

Dalam perspektif TPACK, temuan ini menunjukkan bahwa guru mulai mengintegrasikan aspek teknologi, pedagogi, dan konten secara lebih seimbang. Digitalisasi tidak hanya menambah variasi media, tetapi juga mendorong guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan Technology Acceptance Model (TAM), di mana persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan manfaat (*perceived usefulness*) menjadi faktor utama yang memengaruhi penerimaan guru terhadap teknologi.

Pengaruh digitalisasi terhadap capaian belajar siswa menunjukkan perkembangan bertahap. Guru mencatat bahwa sebagian besar siswa masih dalam proses memahami materi secara perlahan, meskipun ada siswa yang mampu menangkap informasi lebih cepat. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Policy Implementation Theory*, yang menekankan bahwa keberhasilan kebijakan digitalisasi sangat bergantung pada kapasitas implementor (guru), dukungan lingkungan sekolah, serta ketersediaan sumber daya.

PEMBAHASAN

Interpretasi Persepsi Guru terhadap Kebijakan Digitalisasi Pendidikan

Mengenai kebijakan digitalisasi, Guru memiliki pandangan yang baik, karena guru melihat digitalisasi ini merupakan bantuan signifikan yang meringankan beban tugas guru. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan digitalisasi dinilai berhasil karena mampu memenuhi kebutuhan praktis guru di sekolah. Kemampuan untuk meringkas materi dan mengakses informasi dengan mudah memperkuat anggapan bahwa digitalisasi berfungsi sebagai alat untuk efisiensi kerja, yang mana ini sesuai dengan teori implementasi kebijakan yang menekankan bahwa keberhasilan kebijakan bergantung pada keselarasan antara kebijakan tersebut dengan rutinitas kerja harian pelaksana (guru).

Walaupun guru telah mendapatkan pelatihan dan sarana prasarana awal, kurangnya pendampingan atau pelatihan berkelanjutan menjadi celah implementasi yang utama. Sejalan dengan penelitian (Silvester et al., 2024) Dukungan tersebut diperlukan untuk membuat guru lebih percaya diri dan terampil dalam menggunakan teknologi. Dampaknya adalah peningkatan hasil belajar siswa dan terciptanya lingkungan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan era modern. Tingginya motivasi intrinsik guru untuk

menguasai teknologi perlu diimbangi dengan dukungan ekstrinsik yang konsisten demi menjaga efektivitas kebijakan.

Dalam kerangka TPACK, pelatihan yang terhenti dapat mengakibatkan pengetahuan teknologi dan pedagogi (TK dan PK) guru cepat tertinggal, sehingga menghambat integrasi teknologi yang transformatif. Selain itu, dukungan kuat dari pimpinan sekolah dalam penyediaan alat merupakan faktor fasilitator krusial di tingkat sekolah. Ini menekankan bahwa kebijakan berhasil bila lingkungan kerja ditopang oleh kepemimpinan yang suportif dan sumber daya yang memadai.

Analisis Tantangan dan Upaya Mengatasi Hambatan

Tantangan utama yang dihadapi guru bukanlah sekadar pada penggunaan perangkat, melainkan pada aspek pedagogis. Pernyataan guru mengenai pentingnya mengadopsi metode dan proses pengajaran kontemporer sejalan dengan kemajuan teknologi dan materi menegaskan adanya pergeseran dari pengajaran tradisional ke pedagogi digital.

Digitalisasi menuntut guru bertransformasi dari operator teknologi menjadi desainer pembelajaran yang terampil mengintegrasikan teknologi untuk mencapai sasaran instruksional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mutmainnah & Khaerunnisa, 2024)

mengemukakan penggunaan teknologi dalam pendidikan, terlepas dari berbagai manfaat yang ditawarkannya, tetap memiliki tantangan. Kendala signifikan yang sering muncul adalah keterbatasan pengetahuan tentang bagaimana teknologi dapat diadaptasi secara tepat agar sejalan dengan kurikulum yang berlaku. Ditemukan juga pendapat (Dopo & Ismaniati, 2016) Faktor-faktor yang menjadi tantangan pemanfaatan teknologi dalam pengajaran meliputi: kemampuan diri guru dalam menggunakan komputer (*self-efficacy*), pengalaman mengajar, dukungan teknis, praktik mengajar, dan pengembangan profesional dalam integrasi teknologi. Selain itu ditemukan dalam (Subroto et al., 2023) Ketidakmerataan akses terhadap teknologi dan konektivitas internet di berbagai wilayah menegaskan bahwa kesenjangan digital masih merupakan masalah serius.

Upaya guru untuk mengatasi hambatan dengan cara melakukan pembaruan (*update*) secara mandiri sekaligus menjadi sarana perbaikan kebijakan. Ini menunjukkan perlunya mekanisme *feedback loop* yang lebih baik dalam kebijakan, di mana masukan dari para pelaksana di lapangan (guru) diakomodasi untuk menciptakan program pengembangan profesional yang lebih

fleksibel dan sesuai dengan perkembangan teknologi yang pesat.

Peran Kultur Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran

Kultur sekolah memiliki peran strategis dalam memastikan keberhasilan kebijakan digitalisasi pendidikan. Kultur yang sehat mencakup visi, misi, nilai, serta kebiasaan yang hidup di lingkungan sekolah, sehingga mampu mendukung mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian (Soriano & Bautista, 2025) menunjukkan bahwa kultur sekolah yang berbasis nilai bersama dan kepemimpinan partisipatif berkontribusi langsung terhadap keberhasilan siswa melalui peningkatan keterlibatan guru dalam pengembangan profesional. Hal ini menegaskan bahwa digitalisasi tidak hanya bergantung pada perangkat dan kebijakan, tetapi juga pada kultur sekolah yang mendorong kolaborasi, inovasi, dan refleksi berkelanjutan dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah menjadi katalisator penting dalam membentuk kultur positif yang mendukung integrasi teknologi. (Plaku & Leka, 2025) menekankan bahwa kepemimpinan transformasional mampu menyatukan visi bersama antara guru dan kepala sekolah, sehingga tercipta kultur yang adaptif terhadap perubahan. Sejalan dengan

temuan (Baihaqi, 2025), kultur sekolah yang kondusif dan menyenangkan terbukti memperkuat iklim belajar serta meningkatkan kesiapan guru dan siswa dalam menghadapi digitalisasi. Dengan demikian, keberhasilan kebijakan digitalisasi di sekolah dasar sangat bergantung pada kultur sekolah yang visioner, partisipatif, dan responsif terhadap dinamika pembelajaran abad 21.

Kultur sekolah yang berorientasi pada mutu juga harus ditopang oleh praktik reflektif dan kolaboratif antar guru. Penelitian (Fitri et al., 2025) menegaskan bahwa kemampuan digitalisasi guru hanya dapat berhasil jika didukung oleh kultur sekolah yang mendorong evaluasi berkelanjutan dan pengembangan profesional. Hal ini sejalan dengan temuan (Silvester et al., 2024) yang menunjukkan bahwa kompetensi *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) guru meningkat secara signifikan ketika kultur sekolah menyediakan dukungan kepemimpinan dan mekanisme pelatihan yang konsisten. Dengan demikian, kultur sekolah yang menekankan refleksi, kolaborasi, dan dukungan berkelanjutan menjadi prasyarat penting agar kebijakan digitalisasi benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Dampak Digitalisasi pada Kualitas Pembelajaran

Digitalisasi memberikan dampak positif yang jelas pada proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan interaksi dan memudahkan pemahaman baik bagi siswa maupun guru. Sebagaimana dalam penelitian (Sekar, 2024) Teknologi modern menjadi kunci utama untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Karena siswa memiliki beragam kemampuan, guru harus sigap dan kreatif dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menarik dan interaktif, tetapi juga personal (sesuai kebutuhan) bagi setiap individu.

Bantuan teknologi dalam menciptakan pembelajaran yang bervariasi, tidak monoton, serta penggunaan beragam media mengindikasikan bahwa digitalisasi berhasil mengatasi kebosanan dan keterbatasan metode pengajaran konvensional. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teknologi mampu meningkatkan variasi media dan keterlibatan (*engagement*) siswa. Guru telah mengamati adanya kontras dalam tanggapan siswa antara saat pelajaran menggunakan teknologi dan ketika disampaikan melalui metode ceramah. (Taupik & Fitriani, 2021)

Meskipun digitalisasi telah menghasilkan peningkatan positif dalam proses pembelajaran, dampaknya terhadap hasil belajar siswa dianggap masih berjalan secara bertahap. Interpretasi mendalam dari temuan ini menunjukkan bahwa sebagai suatu inovasi, digitalisasi memerlukan waktu adopsi yang tidak seragam di antara siswa dan guru.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap kebijakan digitalisasi pendidikan di tingkat sekolah dasar umumnya positif. Guru memandang digitalisasi sebagai inovasi signifikan yang mempermudah proses pengajaran, memperkaya variasi media belajar, serta meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa. Digitalisasi juga dinilai efektif dalam menambah efisiensi kerja guru dan mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan siswa.

Namun demikian, implementasi kebijakan ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Kendala utama meliputi kurangnya pelatihan berkelanjutan, terbatasnya kompetensi pedagogis dan teknis guru, serta ketimpangan akses terhadap perangkat teknologi dan internet, terutama antara wilayah urban dan rural.

Hal ini menegaskan perlunya mekanisme feedback yang lebih baik dan dukungan berkelanjutan dari pemangku kepentingan, termasuk pimpinan sekolah dan pemerintah, agar guru merasa lebih percaya diri dan mampu mengintegrasikan teknologi secara optimal dalam pembelajaran.

Selain itu, keberhasilan digitalisasi pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan yang memberi kebebasan dan otonomi kepada guru melalui konsep Merdeka Belajar, yang memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai karakter dan kebutuhan siswa. Dukungan yang kuat dari lingkungan sekolah, seperti kepemimpinan yang suportif serta fasilitas dan sumber daya yang memadai, menjadi faktor kunci dalam mempercepat adopsi dan keberlanjutan digitalisasi.

Penelitian ini hanya melibatkan satu guru sebagai informan utama, sehingga hasilnya lebih bersifat deskriptif dan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, fokus penelitian terbatas pada konteks sekolah dasar di wilayah tertentu, sehingga belum mencakup variasi kondisi di daerah lain dengan karakteristik yang berbeda.

Peneliti berikutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dari berbagai latar belakang sekolah dan daerah, sehingga dapat memberikan gambaran

yang lebih komprehensif mengenai persepsi guru terhadap digitalisasi pendidikan. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur dampak digitalisasi secara lebih objektif terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Kajian komparatif antara sekolah urban dan rural juga penting dilakukan untuk merumuskan strategi pemerataan akses teknologi yang lebih efektif dalam konteks PGSD.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. 2021.
- Baihaqi, M. A. (2025). The Role of School Culture and Climate in Creating a Conducive and Enjoyable Learning Environment. August, 260–266.
- Daga, A. T. (2022). Penguatan Peran Guru dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. 6, 1–24.
- Dopo, F. B., & Ismaniati, C. (2016). Persepsi Guru Tentang Digital Natives, Sumber Belajar Digital Dan Motivasi Memanfaatkan Sumber Belajar Digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.21831/tp.v3i1.8280>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fajriah, A., Hafmita Syahadah, D., Salsabilah, D., Annisah Siregar, M., Harahap, M., Mahfuzi, N., Adawiyah Nur Arifin, R., Luftia Risky, R., Hartanti Harahap, S., Aisyah Siregar, S., & Peria Noma Pasaribu, T. (2025). Persepsi Guru Terhadap Penggunaan Teknologi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 9(5), 2246–6110.
- Fitri, R. M., Khoerunnisa, H., Andini, S. E., & Nurul, A. (2025). Analisis Pengaruh Kemampuan Digitalisasi Guru Terhadap Keberhasilan Kebijakan yang Diterapkan di Sekolah Dasar. 2(May), 405–408.
- Haq, A. K., Rizkiah, S. N., & Andara, Y. (2023). Tantangan dan Dampak Transformasi Pendidikan Berbasis Digital Terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 168–177. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i2.865>
- Hasballah, T. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka : Tantangan , Kebijakan , Dan Dampak Terhadap Pendidikan. 10, 312–322. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.34>

04

- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media penelitian kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January).
<http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Irsyad Alfath, et al. (2023). Peran Guru Dalam Implementasi Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan Di Sekolah. 3, 1076–1085.
- Karimah, I., Lestari, S. T., Romadloni, N., Rifki, M. B., Roda, A. A., Alfarah, N. N., Ashfiya, C., & Prayogi, A. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 2(01), 29–34.
<https://doi.org/10.61683/jome.v2i01.99>
- Maria Ulfa, et al. (2025). *Pedagogika : Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*. 13(1).
<https://doi.org/10.30598/pedagogikavol13issue1year2025>
- Mawaddah, P. S., Amelia, L., Putri, A., Suharni, N., & Hasqan, A. Z. (2025). Persepsi Guru terhadap Digitalisasi Penilaian Perkembangan Anak Menggunakan Google Sheet di PAUD Ar-Rasyid. 02(03), 2283–2291.
- Mumu Muzayyin Maq, etc al. (n.d.). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Digital : Analisis Kontribusi Kurikulum terhadap Prestasi Belajar dan Pengalaman Siswa*. Kurnia Febianti Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon. Universitas Negeri Yogyakarta
- Mutmainnah, M., & Khaerunnisa, K. (2024). Analisis Persepsi Guru Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas. *JUPENJI : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(4), 53–62.
<https://doi.org/10.57218/jupenji.vol3.iss4.1333>
- Plaku, A. K., & Leka, K. (2025). The role of leaders in shaping school culture. *March*, 1–12.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1541525>
- Putra, J. E., Sobandi, A., & Aisah, A. (2024). The urgency of digital technology in education: a systematic literature review. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 224.
<https://doi.org/10.29210/1202423960>
- Rabilan, T., Yuliana, R., Handayani, R., Junita, F., Indah, N., Isnur, K., Mengajar, M., & Merdeka, K. (n.d.).

- Persepsi Guru terhadap Kebijakan Platform Merdeka Mengajar di Sekolah Menengah Atas, 400–406.
- Ria Triayomi, et al. (2024). Analisis Persepsi Guru Sekolah Dasar Mengenai Digitalisasi dalam Proses Pembelajaran Ria. 4(3).
- Safitri, A. (2024). Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Abad 21. 2(02).
- Safitri, M., & Nuke, A. (2020). CONSILIUM Journal: Journal Education and Counseling. Consilium, 193–205.
- Sekar, A. (2024). Persepsi Guru Dan Siswa Tentang Penggunaan Media. 4(6), 982–992.
- Silvester, S., Sumarni, M. L., & Saputro, T. V. D. (2024). Pengaruh Kompetensi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) terhadap Keterampilan Guru dalam Mengimplemtasikan Pembelajaran Berbasis Digital. *Journal of Education Research*, 5(4), 4958–4965. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1697>
- Soriano, Y. E., & Bautista, S. C. (2025). School Culture and Professional Development on Student Success. 2020, 1379–1386.
- Stenbom, S., & Geijer, L. (2025). Primary school teachers' perception of digital transformation and their teaching role. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 69(5), 1131–1144. <https://doi.org/10.1080/00313831.2024.2394395>
- Subianto, P. (2025). Presidential Indonesia Instruction Number 7 of 2025. 229546, 1–8.
- Subroto, D. E., Supriandi, Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473–480. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Syaputra, A. F., Hidayati, D., & Maya, N. (2023). Syntax Admiration, Vol. 4, No. 11, November 2023. *Jurnal Syntax Dmiration*, 4(11), 2273–2292.
- Taupik, R. P., & Fitriani, Y. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 1525–1531. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Toenlloe, A. J. (2021). Pendekatan Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan Landasan, Teori, dan Panduan. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.

Wang, C., Zhang, M., Sesunan, A., & Yolanda, L. (2023). Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan di Indonesia: Tinjauan dampak terkini gerakan Merdeka Belajar. *Oliver Wyman*, 4(2), 1–88. <https://static.skm.kemdikbud.go.id/announcements/28942fb9-334d-4fb5->

[9ce2-56f7ddce4d48-Indonesias-K-12-Education-Quality-Improvement-Bahasa-05122023.pdf](https://static.skm.kemdikbud.go.id/announcements/28942fb9-334d-4fb5-9ce2-56f7ddce4d48-Indonesias-K-12-Education-Quality-Improvement-Bahasa-05122023.pdf)